

PENGUJIAN VALIDITAS KONSTRUK ALAT UKUR *INTERPERSONAL EMOTION REGULATION QUESTIONNAIRE* PADA REMAJA DENGAN MENGGUNAKAN *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS*

Cynthia Sutanto¹, Samsunuwiyati Mar'at², dan Rita Markus Idulfilastri³

¹ Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: Cynthia.717182003@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: samsunuwiyatimarat34@gmail.com

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: Ritamarkus@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 03-10-2020, revisi: 29-12-20210 diterima untuk diterbitkan : 05-01-2021

ABSTRACT

Experience has different impacts for each individual. Individuals have several choices in the emotions one feels by regulating emotions. Emotion and emotional regulation take shape in a social context. This makes researchers interested in seeing messages, emotions in a social context. This formation is by looking at the results of the test results of the construct validity of the Indonesian version of the Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire (IERQ) measuring instrument which has the same construct as the IERQ measuring instrument from Hofmann, Carpenter and Curtis (2016). It is hoped that this can contribute to measuring emotions that come from the social context in Indonesian. This research was conducted in May 2020 on 202 participants with adolescents aged 12-21 years. The factor analysis method used in this study is Confirmatory Factor Analysis (CFA) using the Lisrel program. The results of data analysis show that the construct validity of the IERQ measuring instrument which has been entered into Indonesian shows a positive and significant loading factor. This shows the Indonesian version of the IERQ construct with the same construct as the IERQ measuring instrument from Hofmann, Carpenter and Curtis. The results showed that the Indonesian version of the IERQ measuring instrument can be used by researchers to measure emotional regulation in adolescents in Indonesia. The next research can look in more detail and in-depth about the causes of people to do emotional regulation, and can try out the Indonesian version of the IERQ measurement tool on different participants.

Keywords: *Adolescent, confirmatory factor analysis, emotion, construct validity, emotion regulation*

ABSTRAK

Pengalaman emosional merupakan suatu pengalaman yang pasti akan dialami oleh semua individu. Pengalaman emosional memberikan dampak yang berbeda-beda untuk setiap individunya. Individu memiliki beberapa pilihan dalam memodifikasi emosi yang dirasakan salah satunya dengan meregulasi emosi. Emosi dan regulasi emosi terbentuk dalam konteks sosial. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pembentukan regulasi emosi dalam konteks sosial. Pembentukan tersebut dengan melihat hasil uji validitas konstruk alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) versi Indonesia memiliki konstruk yang sama dengan alat ukur IERQ dari Hofmann, Carpenter dan Curtis (2016). Hal tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan alat ukur regulasi emosi yang berasal dari konteks sosial dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 terhadap 202 partisipan dengan karakteristik remaja berusia 12-21 tahun. Metode analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan program Lisrel. Hasil analisis data menunjukkan validitas konstruk pada alat ukur IERQ yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menunjukkan *loading factor* positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan konstruk IERQ versi Bahasa Indonesia memiliki konstruk yang sama dengan alat ukur IERQ dari Hofmann, Carpenter dan Curtis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur IERQ versi Bahasa Indonesia dapat dipergunakan oleh para peneliti untuk mengukur regulasi emosi pada remaja di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat mengamati lebih mendetail dan mendalam mengenai penyebab orang-orang melakukan regulasi emosi, serta dapat mengujicobakan alat ukur IERQ versi Indonesia pada partisipan yang berbeda.

Kata Kunci: *Confirmatory factor analysis, emosi, regulasi emosi, remaja, validitas konstruk*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Emosi merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh semua individu. Emosi yang diekspresikan oleh individu merupakan suatu respon atau reaksi yang diberikan individu terhadap individu lainnya atau terhadap suatu peristiwa. Terdapat enam emosi dasar, yaitu marah, senang, terkejut, sedih, takut, dan jijik (Ekman, 1993). Emosi-emosi yang dirasakan seseorang akan bertambah jenisnya sepanjang rentang kehidupan. Individu akan mengalami banyak peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dihindari dan terjadi dari masa ke masa, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa di mana individu akan mulai mencari jati dirinya dan kesiapan untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikologis (Papalia & Martorell, 2015). Pada tahap ini, setiap individu sudah mengalami pengalaman emosional sejak masih kecil. Pengalaman emosional tersebut memperkaya pengalaman mereka dalam merasakan beragam emosi.

Pengalaman emosional merupakan suatu bagian penting dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Meskipun seseorang tidak memiliki kontrol yang sempurna atas emosi yang dirasakan, semua orang berusaha untuk memodifikasi apa yang ia rasakan dengan menggunakan beberapa strategi. Beberapa strategi yang dapat digunakan seperti menghindari situasi yang tidak menyenangkan atau mengubah cara berpikir seseorang (Koç et al., 2019). Proses ini dikenal sebagai regulasi emosi. Regulasi emosi pertama kali dikemukakan oleh Thompson (1991) dengan pernyataan bahwa regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional. Sejalan dengan pendapat Thompson et al. (2014) yang menjelaskan bahwa regulasi emosi berasal dari (a) *intrinsic/intrapersonal*, sumber-sumber regulasi emosi yang berasal dari dalam diri atau regulasi emosi yang dipicu oleh diri sendiri; dan (b) *extrinsic/interpersonal*, sumber-sumber regulasi emosi yang berasal dari luar dirinya atau regulasi emosi yang dipicu oleh lingkungan sekitar. Pengalaman dan ekspresi emosi memiliki peran penting tidak hanya dalam proses pembentukan emosi dari pribadi tetapi dari sosial (Hofmann, 2014). Hofmann (2014) berpendapat bahwa emosi dan regulasi emosi dibentuk dalam konteks sosial. Hal tersebut terlihat ketika individu mengharapkan manfaat atau bahaya dari orang lain, proses regulasi emosi mereka berubah; dan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, diharapkan untuk mengevaluasi orang lain dengan memperhatikan berbagai karakteristik mereka (Netzer et al., 2015). Einsberg et al. (2000) juga menekankan bahwa proses sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu dipengaruhi oleh reaksi orang lain. Hal-hal ini menunjukkan pengaruh sosial sebagai salah satu hal yang berperan dalam pembentukan emosi, sehingga munculnya konsep regulasi emosi interpersonal. Regulasi emosi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses yang dihasilkan dari ruang lingkup hubungan sosial di mana respons emosional terhadap berbagai situasi penuh tekanan dialami bersama-sama dengan orang lain (Malkoç et al., 2018).

Penelitian mengenai regulasi emosi interpersonal pertama kali dikembangkan oleh Niven et al. (2011) dengan nama skala *Emotion Regulation of Others and Self (EROS)* yang menjelaskan bahwa semua hubungan yang diprediksi antara faktor EROS dan konstruk alat ukur yang diamati. Namun demikian, Hofman et al. Menemukan kekurangan pada faktor analisis validitas konstruk pada beberapa butir yang termasuk dalam sub-divisi skala EROS. Menanggapi hal ini, Hofmann et al. (2016) kemudian mengembangkan skala baru yang dikenal sebagai skala *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire (IERQ)*.

Namun sayangnya, penelitian mengenai regulasi emosi di Indonesia masih membutuhkan perhatian. Masih banyak peneliti yang membuat alat ukur regulasi emosi dengan membuat butir-butir baru untuk mengukur regulasi emosi (Rubiani & Sembiring, 2018). Sedangkan untuk alat ukur regulasi emosi dalam penelitian di Indonesia masih menggunakan alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John pada tahun 2003 (Giofani & Rostiana, 2016; Khairunnisa & Hutapea, 2014; Malik, et al., 2018; Mirandita, et al., 2018; Permono & Kusristanti, 2017; Ratnasari & Suleeman, 2017; Suwartono & Bintamur, 2019; Yusran, et al., 2019) dengan nilai internal konsistensi setelah beberapa butir dibuang antara 0.62 - 0.806 untuk dimensi *reappraisal* dan 0.60- 0.71 untuk dimensi *suppression*. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut memiliki internal konsistensi yang cukup baik, sehingga dapat diartikan bahwa butir-butir pada dimensi tersebut mengukur hal yang sama.

Hal tersebut membuat peneliti ingin memperkenalkan IERQ sebagai alternatif alat ukur regulasi emosi di Indonesia. Analisis validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada skala IERQ menunjukkan data psikometrik yang lebih kuat dan mengindikasikan tingkat keterkaitan yang tinggi di antara berbagai jenis strategi regulasi emosi antarpribadi. ($r = .54 - .79$, $p's < .001$). Internal konsistensi yang dimiliki oleh setiap dimensi *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) adalah: (a) *enhancing positive affect* ($\alpha = .89$), (b) *perspective taking* ($\alpha = .91$), (c) *soothing* ($\alpha = .94$), dan (d) *social modeling* ($\alpha = .93$). Alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) memiliki internal konsistensi pada setiap dimensinya di atas 0.89 sehingga dapat diartikan bahwa butir-butir dalam alat ukur IERQ memiliki internal konsistensi yang cukup, dapat diartikan butir tersebut berkorelasi dengan butir-butir lainnya. Alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) mengukur hal yang sama dengan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (dalam Hofmann et al., 2016).

Berdasarkan uraian mengenai penggunaan alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) dapat dikatakan pada 3 tahun terakhir peneliti-peneliti termasuk peneliti di Indonesia masih menggunakan alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross (2014) atau membuat alat ukur sendiri. *Internal consistency* yang dimiliki oleh *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) berada di bawah 0.70 serta terdapat beberapa butir yang tidak konsisten sehingga harus dibuang. Pada sisi lain, alat ukur yang dibuat sendiri kurang dapat dibuktikan kebenarannya karena tidak baku dan belum teruji.

Selain itu, alat ukur yang mengukur regulasi emosi dari sisi eksternal kurang diperhatikan di Indonesia karena peneliti di Indonesia masih terpaku pada regulasi emosi yang berasal dari dalam diri. Hal tersebut terlihat dari para peneliti yang berfokus pada bagaimana individu mengatur emosi mereka dalam menghadapi suatu situasi dengan cara menyampaikan atau menyimpan emosi yang dirasakannya. Sehingga peneliti ingin memperkenalkan alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) yang sudah dipergunakan di dunia dan tidak hanya mengukur pengaturan emosi dalam diri melainkan mengukur pengaturan emosi dari luar diri juga. Pengujian validitas konstruk ini perlu dilakukan agar tidak ada perubahan makna dan nilai dari alat ukur aslinya. Alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) lebih menjelaskan bagaimana individu mengatur emosi yang dimilikinya. Alat ukur tersebut juga memiliki keunggulan yang menjelaskan dari mana emosi seseorang terbentuk serta bagaimana seseorang dapat mengatur emosinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan untuk menjadi permasalahan penelitian adalah:

- (a) Apakah butir-butir alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) dalam Bahasa Indonesia valid?
- (b) Bagaimana hasil studi validitas konstruk alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) dalam Bahasa Indonesia pada remaja?

2. METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian

Partisipan penelitian memiliki karakteristik individu berjenis kelamin pria dan wanita. Penelitian ini membatasi pada usia tertentu, partisipan pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-21 tahun. Partisipan penelitian ini adalah 202 remaja berusia 12-21 tahun.

Tabel 1.

Gambaran Partisipan Penelitian.

	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	159	78,7
Laki-laki	43	21,3
Usia (tahun)		
12	1	0,5
13	3	1,5
15	3	1,5
16	18	8,9
17	27	13,4
18	23	11,4
19	36	17,8
20	34	16,8
21	57	28,3
Pendidikan Terakhir		
SD	2	1,0
SMP	17	8,4
SMA	148	73,3
S1	35	17,3

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non-eksperimental. Penelitian non-eksperimental adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan manipulasi kontrol atau variabel independen. Dalam penelitian non-eksperimental, peneliti mengukur variabel ketika mereka secara alami terjadi tanpa manipulasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) yang dikembangkan oleh Hofmann et al. (2016).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur interpersonal emotion regulation yang dikembangkan oleh Hofmann et al. (2016). Alat ukur ini memiliki 20 butir pertanyaan. Alat ukur ini terbagi menjadi 4 dimensi, yaitu: (a) *enhancing positive affect* (5 butir pertanyaan), (b) *perspective taking*

(5 butir pertanyaan) (c) *soothing* (5 butir pertanyaan), dan (d) *social modeling* (5 butir pertanyaan). Skala yang digunakan untuk alat ukur ini adalah skala Likert 5-point untuk mengukur kesesuaian dengan diri setiap butir yang dijawab partisipan akan mendapat skor 1 untuk tidak menggambarkan diri saya, skor 2 untuk sedikit menggambarkan diri saya, skor 3 untuk cukup menggambarkan diri saya, skor 4 untuk menggambarkan diri saya, dan skor 5 untuk sangat menggambarkan diri saya.

Definisi operasional dimensi *Enhancing Positive Affect* untuk mengukur cara partisipan menyampaikan emosi positif mereka. Semakin tinggi skor pada dimensi *Enhancing Positive Affect* maka individu tersebut akan membagi kebahagiaan yang dimilikinya kepada orang lain. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi *Enhancing Positive Affect* maka individu tersebut akan menyimpan kebahagiaannya untuk dirinya sendiri.

Definisi operasional dimensi *Perspective Taking* untuk mengukur cara individu tidak khawatir. Semakin tinggi skor pada dimensi *Perspective Taking* maka individu tersebut dapat mengurangi kecemasannya jika diingatkan oleh orang lain. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi *Perspective Taking* maka individu tersebut tidak mengurangi kecemasannya dengan cara diingatkan oleh orang lain.

Definisi operasional dimensi *Soothing* untuk mengukur individu dalam mencari orang lain untuk kenyamanan dan simpati. Semakin tinggi skor pada dimensi *Soothing* maka individu tersebut membutuhkan kenyamanan dan rasa simpati dari orang lain. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi *Soothing* maka individu tersebut tidak mengharapkan rasa simpati dari orang lain

Definisi operasional dimensi *Social Modeling* untuk mengukur cara individu dalam mencari orang lain untuk melihat cara mereka mengatasi suatu situasi. Semakin tinggi skor pada dimensi *Social Modeling* maka individu tersebut merasa terbantu ketika melihat cara orang lain menyelesaikan permasalahannya. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi *Social Modeling* maka individu tersebut tidak merasa terbantu ketika melihat cara orang lain menyelesaikan permasalahannya.

Prosedur penelitian

Hal pertama yang peneliti siapkan untuk melakukan untuk menguji validitas konstruk dari IERQ adalah dengan menerjemahkan alat ukur IERQ kedalam bahasa Indonesia. Kemudian setelah alat ukur telah siap, peneliti melakukan *expert judgement*. Kriteria *expert* pada penelitian ini adalah: (a) memiliki latar belakang keilmuan di bidang psikologi; (b) memiliki pengalaman meneliti mengenai regulasi emosi atau memiliki pengalaman terhadap remaja yang memiliki masalah emosi. Sehingga didapatkan lima orang *expert* yang melakukan *expert judgement* pada penelitian ini. Pendapat berdasarkan *expert judgement* kemudian digabungkan dan digunakan untuk memperbaiki kuesioner sehingga menjadi kuesioner yang lebih baik dan dapat digunakan untuk penelitian. Setelah *expert judgement* dilakukan, tahap berikutnya peneliti melakukan penyebaran data dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan perbaikan sebelumnya.

Penyebaran data dilakukan pada bulan Mei 2020 dengan cara *online* menyebarkan *Google form* dan mendapatkan 202 partisipan dengan gambaran data demografis data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1. Setelah data terkumpul, peneliti memasukan data-data tersebut kedalam SPSS 21 untuk diuji reliabilitas. Kemudian peneliti menggunakan Lisrel 8.80 untuk melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

3. HASIL PENELITIAN

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner IERQ memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat diteliti lebih lanjut. Reliabilitas *Alpha Cronbach's* dapat dikatakan memiliki hasil yang baik jika skornya > 0.7 . Hasil pengujian reliabilitas pada penelitian ini secara keseluruhan alat ukur menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari nilai *Alpha Cronbach's* keseluruhan alat ukur yang bernilai 0.90. Selain itu, reliabilitas *Alpha Cronbach's* yang baik juga ditunjukkan oleh setiap dimensi *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ). Reliabilitas tiap dimensi adalah: (a) dimensi *enhancing positive affect* ($\alpha = .88$), (b) dimensi *perspective taking* ($\alpha = .79$), (c) dimensi *soothing* ($\alpha = .84$), dan (d) dimensi *social modeling* ($\alpha = .77$). Alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) memiliki internal konsistensi pada setiap dimensinya di atas 0.89 sehingga dapat diartikan bahwa butir-butir dalam alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) memiliki internal konsistensi yang cukup, sehingga dapat diartikan butir tersebut berkorelasi dengan butir-butir lainnya.

Analisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mendapatkan bukti *construct validity*. Model pengukuran CFA merupakan hubungan refleksi dari variabel-variabel teramati terhadap variabel latennya (Idulfilastri, 2018). Uji CFA dilakukan dengan mengevaluasi derajat kecocokan atau *Goodness Of Fit* (GOF) antara data dengan model (Wijayanto, 2015). Menilai GOF suatu SEM secara keseluruhan tidak dapat dilakukan secara langsung, SEM memiliki beberapa uji statistik yang dapat menjelaskan “kekuatan” prediksi model. Hal tersebut membuat para peneliti telah mengembangkan beberapa ukuran GOF atau *Goodness Of Fit Indices* (GOFI) yang dapat digunakan secara bersama-sama atau kombinasi (Wijayanto, 2015). Uji statistik (X^2) bukan satu-satunya dasar untuk menentukan kecocokan data dengan model. Hal tersebut terbentuk karena faktor partisipan sangat mempengaruhi hasil uji statistik ini (Wijayanto, 2015). Oleh sebab itu, para peneliti mengembangkan alternatif ukuran untuk mengevaluasi derajat kecocokan seperti dengan *Root Mean Square Error of Approximation* ($RMSEA \leq 0.08$), *Normed Fit Index* ($NFI \geq 0.90$), *Non-Normed Fit Index* ($NNFI \geq 0.90$), *Comparative Fit Index* ($CFI \geq 0.90$), *Incremental Fit Index* ($IFI \geq 0.90$), dan *Relative Fit Index* ($RFI \geq 0.90$).

Berdasarkan hasil pengujian konstruk dengan menggunakan CFA, diperoleh 20 butir *valid* (model *fit* pada *loading factor* positif; nilai *t-values* > 1.96). Bila ditinjau dari kontribusi butir terhadap variabel maka terlihat butir IER11 dengan $R^2=76\%$ merupakan butir dengan kontribusi terbesar terhadap variabel yang diukur. Hasil *Goodness Of Fit* (GOF) didapatkan bahwa selain *p-value* < 0.05 yang menunjukkan kecocokan data-model yang kurang baik, GOF yang lain yaitu RMSEA, NFI, NNFI, CFI, IFI, dan RFI menunjukkan kecocokan data-model yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model dari model pengukuran IERQ adalah baik.

Hasil analisis konstruk dan *loading factor* dari butir pada dimensi *Social Modelling* didapatkan hasil pengujian konstruk dengan menggunakan CFA, diperoleh 5 butir *valid* (model *fit* *p-value* > 0.05 ; *loading factor* positif; *t-values* > 1.96). Bila ditinjau dari kontribusi butir terhadap variabel maka terlihat butir IER4 dengan $R^2=68\%$ merupakan butir dengan kontribusi terbesar terhadap variabel yang diukur. Hasil *Goodnes Of Fit* (GOF) didapatkan hasil *p-value* > 0.05 yang menunjukkan kecocokan data-model yang baik, GOF yang lain yaitu RMSEA, NFI, NNFI, CFI, IFI, dan RFI menunjukkan kecocokan data-model yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model pengukuran dimensi *Social Modelling* adalah baik.

Analisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mendapatkan bukti *construct validity*. Hasil analisis konstruk dan *loading factor* dari butir pada dimensi *Perspective Taking* didapatkan hasil pengujian konstruk dengan menggunakan CFA, diperoleh 5 butir *valid* (model *fit loading factor* positif; *t-values* > 1.96). Bila ditinjau dari kontribusi butir terhadap variabel maka terlihat butir IER8 dengan $R^2=69\%$ merupakan butir dengan kontribusi terbesar terhadap variabel yang diukur.

Hasil *Goodnes Of Fit* (GOF) dapat dilihat bahwa kecuali *p-value* < 0.05 ; RMSEA > 0.08 yang menunjukkan kecocokan data-model yang kurang baik, GOF yang lain yaitu NFI, NNFI, CFI, dan IFI menunjukkan kecocokan data-model yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model dari model pengukuran dimensi *Perspective Taking* adalah baik.

Hasil analisis konstruk dan *loading factor* dari butir pada dimensi *Enhancing Positive Affect* didapatkan hasil pengujian konstruk dengan menggunakan CFA, diperoleh 5 butir *valid* (model *fit loading factor* positif; *t-values* > 1.96). Bila ditinjau dari kontribusi butir terhadap variabel maka terlihat butir IER14 dengan $R^2=71\%$ merupakan butir dengan kontribusi terbesar terhadap variabel yang diukur.

Hasil *Goodnes Of Fit* (GOF) didapat bahwa selain *p-value* < 0.05 ; RMSEA > 0.08 yang menunjukkan kecocokan data-model yang kurang baik, GOF yang lain yaitu NFI, NNFI, CFI, dan IFI menunjukkan kecocokan data-model yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model dari model pengukuran dimensi *Enhancing Positive Affect* adalah baik.

Hasil analisis konstruk dan *loading factor* dari butir pada dimensi *Soothing* didapatkan hasil pengujian konstruk dengan menggunakan CFA, diperoleh 5 butir *valid* (model *fit loading factor* positif; *t-values* > 1.96). Bila ditinjau dari kontribusi butir terhadap variabel maka terlihat butir IER18 dengan $R^2=65\%$ merupakan butir dengan kontribusi terbesar terhadap variabel yang diukur.

Pengujian *Goodnes Of Fit* (GOF) didapatkan hasil selain *p-value* < 0.05 yang menunjukkan kecocokan data-model yang kurang baik, GOF yang lain yaitu RMSEA, NFI, NNFI, CFI, dan IFI menunjukkan kecocokan data-model yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model dari model pengukuran dimensi *Soothing* adalah baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Rangkuman Hasil Goodness Of Fit*

Ukuran GOF	<i>p-value</i> dari X^2	RMSEA	NFI	NNFI	CFI	IFI	Kesimpulan
IERQ	0.000	0.065	0.93	0.96	0.97	0.97	Baik (<i>good fit</i>)
<i>Social Modeling</i>	0.082	0.065	0.97	0.97	0.99	0.99	Baik (<i>good fit</i>)
<i>Perspective Taking Enhancing Positive Affect</i>	0.0002*	0.140*	0.94	0.90	0.95	0.95	Baik (<i>good fit</i>)
<i>Soothing</i>	0.000*	0.194*	0.94	0.90	0.95	0.95	Baik (<i>good fit</i>)
	0.043*	0.080	0.98	0.98	0.99	0.99	Baik (<i>good fit</i>)

**Poor fit*

Pengujian validitas konstruk pada alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa *loading factor* positif dan signifikan konstruk tes *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) baik konstruk alat ukur keseluruhan maupun yang ditinjau dari dimensi-dimensinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji validitas konstruk dari IERQ (Gökdağ et al., 2018; Hofmann et al., 2016; Koç et al., 2019; Malkoç et al., 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) versi Bahasa Indonesia sudah teruji memiliki makna dan nilai yang sama dengan alat ukur aslinya. Sehingga alat ukur IERQ yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sudah dapat dipergunakan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) dalam Bahasa Indonesia memiliki nilai *Alpha Cronbach's* yang baik dengan nilai konsistensi di atas 0.7. Hasil pengujian validitas konstruk alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) dalam Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat konstruk yang sama seperti yang dimaksudkan penyusun alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) Hofmaan et al. (2014) dan tidak ada perubahan makna atau nilai.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk bidang psikologi klinis. Saran untuk peneliti sendiri yaitu peneliti semakin menyadari meregulasi emosi sebagai *coping* dari suatu permasalahan. Saran dari peneliti untuk bidang psikologi remaja adalah usia 12-21 tahun merupakan tahap peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, saat ini merupakan masa kritis yang dialami seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Pada masa ini, individu sudah pasti mengalami permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental individu tersebut. Pada masa remaja, individu juga berpikir dan berbicara dengan cara yang berbeda. Kecepatan dalam memproses informasi pada remaja terus meningkat sekalipun cara berpikir remaja belum sepenuhnya matang, tetapi mereka sudah mampu untuk berpikir abstrak (Papalia & Martorel, 2015).

Remaja memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang mencerminkan ketidakdewasaan otak remaja. Hal tersebut memengaruhi pengaturan emosi remaja. Pengaturan emosi tidak berasal dari dalam diri melainkan juga berasal dari luar diri. Hal tersebut dapat

membuat individu tumbuh menjadi individu yang memiliki permasalahan emosi. Ketidakmampuan individu dalam meregulasi emosinya memberikan dampak yang buruk terhadap gangguan psikologis terutama kecemasan dan depresi. Dengan demikian, permasalahan kehidupan tidak menjadi hambatan seseorang untuk tumbuh dan berkembang.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah partisipan penelitian. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa/i psikologi yang berminat atau ingin melakukan penelitian mengenai regulasi emosi dapat menggunakan *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire* (IERQ) sebagai alat ukur karena sudah teruji konstruksinya.

Saran selanjutnya dari peneliti untuk penelitian selanjutnya berhubungan dengan regulasi emosi. Agar dapat mengamati lebih mendetail dan mendalam mengenai penyebab orang-orang melakukan regulasi emosi. Hal tersebut akan membuat hasil yang diperoleh nantinya akan lebih lengkap dan memudahkan peneliti untuk merekap hasil dari penelitian.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Stefan G. Hofmann, Joseph K. Carpenter, M.A., dan Joshua Curtiss, M.A yang telah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pengujian validitas konstruk alat ukur *Interpersonal Emotion Regulation Questionnaire*. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Riana Sahrani, M. Si., Psikolog; Roswiyani, Ph.D., M. Psi., Psi; Agustina, M. Psi., Psikolog, Rahmah Hastuti, M. Psi. Psikolog, dan Meylisa Permata Sari, S. Psi., M. Sc. selaku *expert judgement* yang bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga, memberikan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dari partisipan penelitian sehingga penelitian ini bisa berjalan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan dan semangat kepada pihak-pihak yang belum disebutkan. Semoga hasil dari kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

REFERENSI

- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional emotionality and regulation: Their role in predicting quality of social functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 136–157. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.1.136>
- Ekman, P. (1993). Facial expression and emotion. *American Psychologist*, 48(4), 384–392. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.48.4.384>
- Giofani, M., & Rostiana, R. (2016). *Peranan regulasi emosi dan iklim organisasi terhadap burnout*. [Thesis, Universitas Tarumanagara].
- Gökdağ, C., Sorias, O., Kiran, S., & Ger, S. (2018). Adaptation of the interpersonal emotion regulation questionnaire to the Turkish language and investigation of its psychometric properties. *Turkish Journal of Psychiatry*, 30(1), 1–8. <https://doi.org/10.5080/u23067>
- Gross, J. J., & Jazaieri, H. (2014). Emotion, emotion regulation, and psychopathology: An affective science perspective. *Clinical Psychological Science*, 2(4), 387–401. <https://doi.org/10.1177/2167702614536164>
- Hofmann, S. G., Carpenter, J. K., & Curtiss, J. (2016). Interpersonal emotion regulation questionnaire (IERQ): Scale development and psychometric characteristics. *Cognitive Therapy and Research*, 40(3). <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>
- Hofmann, Stefan G. (2014). Interpersonal emotion regulation model of mood and anxiety disorders. *Cognitive Therapy and Research*, 38(5), 483–492. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.371>
- Idulfilastri, R. M. (2018). Pengujian konstruk tes potensi manajerial berdasarkan validitas butir dengan metode factor analysis. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1),

189–197.

- Khairunnisa, M., & Hutapea, B. (2014). *Peran regulasi emosi terhadap perilaku mengemudi beresiko pada pengendara mobil pribadi di DKI Jakarta*. [Thesis, Universitas Tarumanagara].
- Koç, M. S., Aka, B. T., Doğruyol, B., Curtiss, J., Carpenter, J. K., & Hofmann, S. G. (2019). Psychometric properties of the Turkish version of the interpersonal emotion regulation questionnaire (IERQ). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 41(2). <https://doi.org/10.1007/s10862-019-09732-3>
- Malik, H., Lestari, D. R., & Hafifah, I. (2018). Kecanduan game online pada regulasi emosi remaja di game center panglima batur banjarbaru. *Dinamika Kesehatan*, 9(1).
- Malkoç, A., Aslan Gördesli, M., Arslan, R., Çekici, F., & Aydın Sünbül, Z. (2018). Interpersonal emotion regulation scale (IERS): Adaptation and psychometric properties in a Turkish sample. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 5(4), 754–762. <https://doi.org/10.21449/ijate.481162>
- Mirandita, R. S., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2018). *Hubungan regulasi emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa tingkat pertama di fakultas psikologi universitas X*. [Skripsi, Universitas Tarumanagara].
- Netzer, L., Kleef, G. A. Van, & Tamir, M. (2015). Interpersonal instrumental emotion regulation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 58, 124–135. <https://doi.org/10.1038/2061099b0>
- Niven, K., Totterdell, P., Stride, C. B., & Holman, D. (2011). Emotion regulation of others and self (EROS): The development and validation of a new individual difference measure. *Current Psychology*, 30(1), 53–73. <https://doi.org/10.1007/s12144-011-9099-9>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Permono, J. W., & Kusristanti, C. (2017). Olahraga dan regulasi emosi: sebuah studi korelasi pada taruna perguruan tinggi kedinasan (PTK). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.24854/jpu22016-70>
- Ratnasari, S., & Suleman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Rubiani, A., & Sembiring, S. M. (2018). Perbedaan regulasi emosi pada remaja ditinjau dari faktor usia di sekolah yayasan pendidikan islam swasta Amir Hamzah Medan. *Jurnal Diversita*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2371>
- Suwartono, C., & Bintamur, D. (2019). Validation of the emotion regulation questionnaire (ERQ): Network analysis as an alternative of confirmatory factor analysis (CFA). *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(3), 115. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i3.2300>
- Thompson, R. A. (1991). Emotional regulation and emotional development. *Educational Psychology Review*, 3(4). <https://doi.org/10.1007/BF01319934>
- Wijayanto, S. H. (2015). *Metode Penelitian Menggunakan Structural Equation Modeling Dengan Lisrel 9*. LP-FEUI.
- Yusran, F., Rostiana, R., & Marella, B. (2019). *Peranan regulasi emosi terhadap kualitas kehidupan dengan dukungan sosial sebagai moderator pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja*. [Skripsi, Universitas Tarumanagara].